

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memberikan kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana membentuk masyarakat yang cerdas yang akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa inilah yang merupakan investasi besar untuk berjuang keluar dari krisis dan menghadapi dunia global. Era reformasi di dunia global ini telah memunculkan paradigma baru tentang manajemen pendidikan.

Kebijakan “belajar dari rumah” sebagai respons dari kehadiran pandemik Covid-19 memiliki dampak serius kepada 68 juta siswa dan 3,2 juta guru. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) beresiko menghambat bahkan menghentikan proses pembelajaran bagi sekolah-sekolah di wilayah terpencil karena keterbatasan akses internet dan biaya yang harus dikeluarkan setiap murid. Sekolah dan murid-murid yang tidak memiliki fasilitas memadai mengalami kesulitan melanjutkan proses belajar-mengajar (Dzaljad¹, 2020; Fitri et al², 2020; Zahrawati & Nurhayati³, 2021). Hal tersebut berpotensi meningkatkan disparitas atau ketimpangan pendidikan di Indonesia. Dalam upaya mengendalikan penyebaran pandemik Covid-19, pada pertengahan Maret 2020, pemerintah memutuskan untuk menghentikan sementara kegiatan belajar di sekolah (Herliandry et al⁴, 2020). Sekolah dianggap sebagai salah satu media yang berpotensi memperluas penyebaran Covid-19

¹ Dzaljad, R. G, *Transformasi Sosial Dalam Proses Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19*. MAARIF 2020, 305–324.

² Fitri, W., Octaria, M., & Suwanny, N.. “*Tantangan Dan Solusi Terhadap Ketimpangan Akses Pendidikan Dan Layanan Kesehatan Yang Memadai Di Tengah Pandemi Covid-19*”. *Jurnal Syntax Transformation*, (2020): 766–776.

³ Zahrawati, F., & Nurhayati. “*The Challenge Of Online Learning In Curriculum- 2013 During COVID-19 Pandemic: Study Of Social Science Teachers At MAN 2 Parepare*”. *Sociological Education*, (2021): 9–14.

⁴ Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. “*Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*”. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, (2020): 65–70.

karena adanya interaksi secara langsung antara murid, guru, dan orang tua dalam jarak yang dekat (Adriani et al⁵, 2021).

Tanpa koneksi yang stabil, murid tidak mungkin mendapatkan materi pembelajaran secara utuh dan proses pemahaman pun terbatas dan dibatasi oleh internet. Ketimpangan akses terhadap internet tersebut dapat terlihat jelas ketika kita membandingkan data antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kedua, permasalahan kapabilitas tenaga pengajar yang kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran daring. Secara umum daring menambahkan beban kepada guru karena kebanyakan dari mereka baru pertama kali melakukan pembelajaran dari jarak jauh. Dengan adanya pandemik Covid-19, sekolah mengerti bahwa proses belajar tidak bisa dilakukan dalam waktu yang lama seperti pada situasi normal. Akibatnya, guru terpaksa memadatkan materi pembelajaran yang banyak dalam beberapa jam saja.

Berbicara ketimpangan pendidikan, kita kaji dulu dari istilah pendidikan. Tujuan dari pendidikan nasional tidak saja hanya mencetak sumber daya manusia yang cerdas akan tetapi juga mampu mencetak kepribadian yang berkarakter, berakhlak, kreatif, memiliki misi visi dan bertanggung jawab serta sebagai warga negara yang baik. Kesuksesan seseorang tidak pernah lepas dari potensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Potensi dalam arti tidak saja berbicara tentang skill akan tetapi meliputi kemampuan seseorang mengimplementasikan potensi yang dimiliki untuk orang banyak, kemampuan mengelola diri dan orang lain (Arsyad⁶, 2010; Todaro & Smith, 2011)⁷. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dilandasi pernyataan beberapa ekonomi bahwa sumber daya manusia yang berkualitas merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Adapun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan melalui pendidikan. Oleh karena itu,

⁵ Adriani, S. R. C., Khoirot, S., Sawitri, S. S., & Nurjanah, N. "Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid-19 Di SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo". JURNAL PENDIDIKAN, (2021): 53–58.

⁶ L. Arsyad. *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Ke-5). Yogyakarta: Unit Percetakan STIM YKPN Yogyakarta (2010).

⁷ M. Todaro & S.C. Smith. *Pembangunan Ekonomi*: Edisi Kesebelas Jilid 1. (Jakarta: Erlangga, 2011)

untuk memajukan suatu daerah yang perlu ditingkatkan adalah pendidikannya (Santoso, 2020)⁸.

Kemudian pendapat yang berbeda tentang ketimpangan pendidikan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan pemerataan pendidikan yang diterima oleh masyarakat. Ketimpangan pendidikan menjadi sangat penting dalam mengetahui efektivitas dari sistem pendidikan dan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi proses pendidikan. Ketimpangan pendidikan dapat diakibatkan oleh berbagai macam faktor yang terkait dengan akses terhadap jenjang pendidikan (Suratman et al., 2014)⁹.

Menurut Tesfeye dalam Evi (2020) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan yakni: 1) Karakteristik keluarga yang terdiri dari pendapatan, tingkat kesejahteraan, ukuran keluarga, tingkat pendidikan orang tua. 2) Karakteristik anak atau siswa yang terdiri dari tingkat kemampuan siswa, kesehatan, gizi, daya kognitif, dan jenis kelamin. 3) Kualitas pendidikan di antaranya kualitas pengajaran, rasio siswa dan guru, ukuran kelas, kualifikasi guru, kualitas ruang kelas dan peralatan belajar, kurikulum, infrastruktur sekolah dan pemeliharaan rutin, pasokan listrik, fasilitas air minum dan toilet. 4) Tingkat rate of return dari pendidikan. Negara dengan tingkat ketimpangan pendidikan tinggi secara konsisten menunjukkan tingkat inovasi yang lebih rendah, rendahnya tingkat efisiensi produksi, dan kecenderungan untuk mentransmisi kemiskinan lintas.

Sedangkan menurut Efendy (2016) ada tiga jenis kesenjangan dalam pendidikan tersebut yakni: 1) Kesenjangan struktural yang disebabkan karena kebijakan. 2) Kesenjangan kultural karena budaya, misalnya ada orang yang masih menganggap pendidikan kurang penting. 3) Kesenjangan sosial karena perbedaan desa dan kota. Yang tinggal di desa harus ada usaha lebih banyak untuk dapat mengakses.

Kesenjangan pendidikan pada pembelajaran PAI yang terdapat di kelas 1 SDN Blabak 4 sama halnya juga di daerah lain, terdapat berbagai

⁸ Ari Budi Santoso. Potret Pendidikan Di Tahun Pandemi: *Dampak COVID-19 Terhadap Disparitas Pendidikan Di Indonesia*. CSIS Commentariesdmru-079-ID, (2020).

⁹ Suratman, B., Soesatyo, Y., & Soejoto, A. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendidikan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (2014).

aspek dan faktor penyebabnya. diperparah dengan adanya pembelajaran jarak jauh dengan media atau platform tatap maya atau belajar bersifat online. Sehingga kondisi ini menjadi permasalahan besar bagi masyarakat kota pinggiran, terutama siswa dan orang tua di SDN Blabak 4. Suatu hal kondisi yang tidak pernah dibayangkan oleh masyarakat untuk tidak bersekolah di dalam ruang kelas. Harus belajar dari rumah. Adapun ketimpangan pendidikan yang terjadi di SDN Blabak 4 pada masa Covid-19, tidak semua anak memiliki peralatan penunjang untuk daring, dan sulitnya menentukan metode pembelajaran untuk anak-anak yang bersekolah terutama pembelajaran PAI untuk kelas 1 di SDN Blabak 4 hal ini dikarenakan faktor usia yang masih belia untuk memakai gadget sedangkan orang tua sebagian juga masih awam soal media pembelajaran daring (zoom, google classroom, dll).

Keterbatasan finansial keluarga murid, dan fasilitas digital sekolah yang terbatas. Penulis melihat ini merupakan kondisi yang mempengaruhi seluruh aspek, baik dari sisi siswa yang belajar maupun guru yang memberi materi pembelajaran. Pada satu sisi, kebijakan pemerintah untuk tidak memperbolehkan ke sekolah untuk belajar, pada sisi lain guru dan siswa di SDN Blabak 4 tidak punya media selain daring untuk melanjutkan proses pembelajaran. Sehingga ini menjadi dilema dan permasalahan bagi guru dan anak-anak yang sekolah.

Permasalahan lain pada pembelajaran daring ini adalah ketersediaan peralatan atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh siswa kelas 1 yang terbatas. Seperti wawancara penulis dengan salah satu orangtua siswa kelas 1 bernama Ibu Himatul Amalia yang anaknya bersekolah di SD Negeri Blabak 4 di lingkungan Pagut Kel. Blabak, beliau mengatakan bahwa:

Ada-ada saja sekolah zaman sekarang, Sekolah harus pakai handphone segala. Hana (anaknya) tidak punya Handphone yang bisa digunakan belajar daring. Saya tidak punya uang untuk membelinya. Kata Saya berhenti sekolah saja, tapi karena sudah dipertengahan, sayang berhenti. Maka, terpaksa saya pinjam uang kepada Orang tua Nanti rencana dicicil

pada waktu Suami ada penghasilan kerja. Tapi mudah- mudahan Uang PKH cair, nanti bisa dibayarkan tanpa harus dicicil¹⁰.

Sejak keluarnya Surat Edaran Kemendikbud Nomor 40 Tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)”, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Makarim, mengambil sejumlah kebijakan untuk menghadapi pandemi. Kebijakan tersebut di antaranya adalah penghapusan Ujian Nasional; perubahan sistem Ujian Sekolah; perubahan regulasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); dan penetapan belajar dari rumah (pembelajaran daring). Kemudian kebijakan ini diturunkan ke level bahwa yakni dinas Pendidikan tingkat Kabupaten/Kota bahwa tiap sekolah dengan tatap muka di dalam kelas dalam jumlah yang banyak ditiadakan. Belajar dari rumah, menggunakan platform pembelajaran online.

Permasalahan ini menjadi dilema yang harus dicari solusinya bersama. Siswa kelas 1 berbeda dengan kakak kelasnya yang usianya sudah lebih dewasa, sedangkan siswa kelas 1 usia yang masih sangat belia umumnya kebanyakan masih senang akan bermain, umumnya sebagian anak kelas 1 memegang gadget/handphone sesuatu menyenangkan untuk bermain. Strategi yang pas pada pembelajaran terutama PAI yang menyenangkan akan memancing semangat belajar pada anak kelas 1.

Menurut Mulyasa, bahwa “Guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan serta memiliki berbagai konsep dan cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran”¹¹. Dengan demikian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, usaha pembelajaran daring kelas 1 yang efektif semakin dibutuhkan harus betul-betul mampu memikat, menarik, dan memotivasi siswa, sehingga siswa menyukai materi Pendidikan Agama Islam dengan harapan siswa dapat menguasai materi yang diberikan oleh guru yang selanjutnya mampu merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang

¹⁰ Wawancara Dengan Himatul Amalia, Tanggal 13 Februari 2022 Di Halaman Sekolah SDN Blabak 4 Kota Kediri.

¹¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 65.

dipaparkan oleh Ibu Kholisotul Himmah, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SDN Blabak 4 Kota Kediri, beliau menyatakan bahwa:

Strategi atau cara yang digunakan ketika mengajar Pendidikan Agama Islam yaitu dengan metode ceramah, diskusi, hafalan, dan praktek mbak. Tetapi para siswa lebih senang menggunakan metode praktek yang dilaksanakan di luar kelas yaitu mushola, karena dengan metode tersebut mereka lebih leluasa untuk mengekspresikan kemampuan yang mereka miliki. Berhubung ini masih pandemi COVID-19 saya memberikan tugas praktek dirumah dalam bentuk video dan dikirim melalui media aplikasi WhatsApp Grup. Para siswa sangat jenuh apabila dikasih teori-teori saja. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini para siswa dituntut agar bisa memahami, menghafal, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hafalan surat-surat pendek contohnya seperti menghafal surat Al-Fatihah, saya menekankan setiap anak harus hafal semua, pada waktu hafalan setiap anak saya ajak membaca bersama sebelum lanjut ke materi pelajaran saat itu. Saya lihat dari gerak bibir mereka, jika belum hafal maka akan ketahuan, jadi saya tau mana anak yang sudah hafal dan yang belum hafal. Jika sering dibaca maka anak yang belum hafal akan mengikuti arahan orangtuanya yang mendampinginya saat itu.¹²

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis tertarik mengadakan penelitian tentang Strategi guru PAI dalam pembelajaran daring. Sedangkan penulis memilih SDN Blabak 4 Kota Kediri sebagai objek penelitian, berdasarkan alasan sebagai berikut:

Pembelajaran Daring di SDN Blabak 4 Kota Kediri merupakan kendala yang menghambat keberhasilan pembelajaran, sehingga membutuhkan strategi, cara, metode, dan teknologi yang tepat agar pembelajaran bisa berhasil dan optimal sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu optimalisasi pembelajaran daring memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Menilik dari begitu pentingnya pembahasan ini, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di SDN Blabak 4 Kota Kediri yang akan diformulasikan dalam judul **“STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DARING KELAS 1 PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SDN BLABAK 4 KOTA KEDIRI”**

¹² Wawancara Dengan Kholisotul Himmah, Tanggal 13 Februari 2022 Di Kantor Guru SDN Blabak 4 Kota Kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam pembelajaran daring di SDN Blabak 4 Kota Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Blabak 4 Kota Kediri?
3. Bagaimana evaluasi guru PAI dalam pembelajaran daring kelas 1 pada masa pandemi covid-19 di SDN Blabak 4 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menerapkan strategi guru PAI dalam pembelajaran daring di SDN Blabak 4 Kota Kediri.
2. Untuk mengimplementasikan pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Blabak 4 Kota Kediri.
3. Untuk mengetahui evaluasi guru PAI dalam pembelajaran daring kelas 1 pada masa pandemi covid-19 di SDN Blabak 4 Kota Kediri

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, di antaranya:

1. Sebagai usaha dalam meningkatkan pengetahuan di bidang penelitian pendidikan dalam mengambil langkah untuk keberhasilan pembelajaran daring pada siswa kelas 1.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi hasanah ilmu pengetahuan dan pengambilan kebijakan yang terkait dalam proses pembelajaran daring.
3. Upaya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan berpikir kritis bagi diri penulis, guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis tentang masalah upaya guru PAI dalam proses pembelajaran daring kelas 1.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-

garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

Sedangkan kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).¹⁴

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini pembelajaran diartikan.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁵

Jadi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yaitu agar anak memperoleh baik ilmu pengetahuan, kemahiran atau keterampilan serta sikap atau tabiat yang baik.

¹³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), Hal 1.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2013), Hal 18-19.

¹⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Disekolah Dasar*, (Jakarta:Kencana, 2013), Hal 19.

Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pembelajaran (instructional technology), diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut :

Kozma secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran yang dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.¹⁶

Dari uraian strategi, pembelajaran dan strategi pembelajaran di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Berikut pelaksanaan metode yang digunakan:

Metode ceramah

Jenis strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah yaitu penuturan materi dalam bahan ajar secara lisan yang dilakukan oleh guru. Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan metode pembelajaran yang satu ini. Yakni:

Kelebihan:

- a. Ini adalah metode yang mudah dan murah.
- b. Dapat menyajikan materi pelajaran secara luas dan lebih detail.

¹⁶ Zainal Aqib, *Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inofatif)*, (Bandung:Yrama Widya, 2013) Hal 68-69.

c. Guru dapat mengontrol keadaan kelas dengan lebih mudah.

Kekurangan:

- a. Materi yang diserap siswa hanyalah apa yang diajarkan guru di dalam kelas.
- b. Tidak ada peragaan khusus dari setiap materi yang disajikan.
- c. Siswa juga sering merasa bosan jika guru tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik.
- d. Lebih sulit untuk mendeteksi tingkat pemahaman siswa.

2. Pengertian Pembelajaran Daring

Pembelajaran daring sederhananya dapat diartikan sebagai sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa melalui tatap muka secara langsung melainkan melalui jaringan internet. Kusumawardani menyebut pembelajaran daring sebagai bagian dari E-Learning atau pembelajaran elektronik. E-Learning menurutnya merujuk pada sebuah proses pembelajaran yang memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sebagai mediumnya. E-Learning merupakan hasil integrasi yang sistematis atas komponen-komponen pembelajaran yang tetap memperhatikan mutu, sumber belajar, serta berciri khas adanya interaksi pembelajaran (engagement) lintas waktu juga ruang.¹⁷

3. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan berasal dari kata “rencana” yang berarti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Menurut Ely sebagaimana dikutip Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat di atas menggambarkan bahwa setiap perencanaan dimulai dengan menetapkan target atau tujuan yang akan dicapai, selanjutnya berdasar-kan penetapan target atau tujuan tersebut dirumuskan bagaimana mencapainya. Sejalan dengan itu, Terry (1993) mengata-kan bahwa perencanaan adalah penetapan kegiatan yang harus dilakukan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Reigeluth sebagaimana dikutip Salma (2007) membedakan perencanaan dengan pengembangan. Ia

¹⁷ Widyia, “*Pengertian Pembelajaran Daring*”, <https://Penerbitdeepublish.Com/Pembelajaran-Daring/> Diakses 15 Februari 2022

menyatakan pengembangan adalah penerapan kisi-kisi perencanaan di lapangan. Kemudian setelah uji coba selesai, maka perencanaan tersebut diperbaiki atau diperbarui sesuai dengan masukan yang telah diperoleh.¹⁸

4. Pengertian Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010:136).

Menurut Bahri dan Aswan Zain (2010:28) pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1) Kegiatan awal

Kegiatan Pembuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan peserta didik serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan peserta didik. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi peserta didik, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran sebagai berikut :

- a. Menimbulkan perhatian dan memotifasi peserta didik.
- b. Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan peserta didik.
- c. Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta:Kencana, 2006), Hlm 76.

- d. Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- e. Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

2) Kegiatan inti

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran sebagai berikut:

- a. Membantu peserta didik memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Membantu peserta didik untuk memahami suatu konsep atau dalil.
- c. Melibatkan peserta didik untuk berpikir
- d. Memahami tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pembelajaran.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengahiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pembelajaran.
- b. Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c. Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan

belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru dan peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Pelaksanaan pembelajaran yaitu segala upaya bersama guru dengan peserta didik untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri peserta didik dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Pelaksanaan pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan intelektual, berfikir kritis dan munculnya kreatifitas serta perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu.

5. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi (evaluation) menunjuk pada suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.¹⁹ Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu, atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar-mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai beberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. Sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar.²⁰ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan.

¹⁹ H.M. Sulthon, Mohammad Khusnuridlo. *Managemen Pondok Pesantren Dalam Perpestif Global*, (Yogyakarta:Presindo, 2006), Hlm 272.

²⁰ W.S Wingle, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta:Media Abadi, 2004), Hlm 531.

Dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data; berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.²¹

Evaluasi hasil belajar diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²² Terdapat perbedaan antara penilaian dan pengukuran, namun keduanya tidak dapat dipisahkan.

Bila evaluasi menunjuk pada suatu tindakan proses untuk menentukan nilai sesuatu, maka pengukuran merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari sesuatu. Jadi pengukuran dilakukan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “how much”, sedangkan penilaian dilakukan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan “what value”.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Nur'aini. (17311767), **Mahasiswa Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2019 dengan judul skripsi “Strategi Guru Dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 018 Bagan Jaya.”** Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan deskriptif kualitatif, merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer bersumber dari responden langsung ditemui di lapangan yaitu di SDN 018 Bagan Jaya, serta data sekunder berupa data-data dari majalah, buletin, koran (media masa), internet dan dokumen- dokumen lainya yang menunjang

²¹ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1994), hlm 3.

²² H.M. Sulthon, Mohammad Khusnuridlo. *Managemen Pondok Pesantren Dalam Perpestif Global*, (Yogyakarta:Presindo, 2006), Hlm 272.

penulisan skripsi ini. Latar belakang masalah pada skripsi ini adalah berdasarkan hasil pra survey yang telah dilakukan di SDN 018 Bagan Jaya, pembelajaran di SDN 018 Bagan Jaya guru PAI menggunakan beberapa strategi yang disesuaikan dengan karakteristik dan tujuan yang ingin dicapai dari materi tersebut. guru PAI menggunakan strategi pembelajaran langsung atau ekspositori, karena dengan pembelajaran langsung santri mudah memahami, menerima, dan menghafal materi yang diajarkan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti sejauh mana strategi pembelajaran yang diterapkan di SDN 018 Bagan Jaya Secara Daring

Persamaan judul skripsi penulis dengan skripsi Andi Nur'aini adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan metode kualitatif serta pembahasannya tentang strategi pembelajaran.

Perbedaan penulis dengan skripsi Andi Nur'aini adalah tempat penelitiannya serta pembahasan. Penulis bukan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pandemi, akan tetapi lebih kepada strategi pembelajaran Guru PAI di masa pandemi Covid-19.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa (23040160133), **Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Pada Tahun 2020 dengan judul skripsi “Pembelajaran Online Pada Masa Pademi Covid-19 Sebagai Strategi Pembelajaran dan Capaian Hasil Belajar Pada Siswa Kelas III B MI Al-Itihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2019/2020”**. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif, pendekatannya menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskripsi merupakan suatu penelitian paling dasar, yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi, baik fenomena yang bersifat alami maupun fenomena buatan manusia. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer bersumber dari wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas III B, dan siswa kelas III B yang berjumlah dua anak, terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan, serta data sekunder berupa dari buku, artikel, tunjangan literatur, dan sebagainya. Latar belakang masalah pada skripsi ini bahwa berdasarkan pengamatan MI Al-

Itihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang merupakan sekolah Islam yang menerapkan strategi pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19. Perubahan strategi belajar tentu dilengkapi dengan media belajar yang baru, sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Pada kondisi ini pergantian sistem pembelajaran biasa menjadi pembelajaran online diikuti pula dengan media belajar lain yaitu media internet. Oleh karena itu, Penulis skripsi ini ingin mengetahui sejauh mana capaian hasil belajar dengan menggunakan strategi pembelajaran online pada siswa kelas III B MI Al-Itihad Citrosono Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang tahun pelajaran 2019/2020.

Persamaan judul penulis dengan skripsi Khoirunnisa adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif serta membahas tentang strategi pembelajaran di masa pandemi Covid-19.

Perbedaan penulis dengan skripsi Khoirunnisa berbeda tempat penelitiannya serta pembahasannya, dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan belum ada yang meneliti tentang strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 1 pada masa pandemi Covid-19 di SDN Blabak 4. Walaupun ada beberapa kesamaan yang mendasar tetapi metode penelitian, fokus penelitian dan objek penelitian yang berbeda menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula. Pada penelitian ini terfokus pada Strategi Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 pada masa pandemi Covid-19 di SDN Blabak 4 yang belum pernah diteliti sebelumnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Rahmi (211222431), **Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Pada Tahun 2017 dengan judul skripsi “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Unggu dan Non Unggul SMAN 1 Unggul Baitussalam”.**

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif, pendekatannya menggunakan *field research* (penelitian lapangan) yaitu suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan penelitian lapangan, metode ini digunakan agar data yang didapatkan lebih objektif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, data sekunder dan

data tersier. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan wawancara dengan guru bidang studi. Adapun data skunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui dokumen-dokumen sekolah seperti data siswa, data guru, srtuktur organisasi sekolah dan data lainnya. Serta data tersier didapat dengan merujuk kepada kamus-kamus, ensiklopedia islam, dan lain-lain.

Latar belakang masalah pada skripsi ini bahwa berdasarkan observasi di SMAN 1 Unggul Baitussalam dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara kelas unggul dengan kelas non unggul. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas unggul terlaksana dengan baik, karena minat belajar siswa tinggi. Dibandingkan dengan kelas non unggul pembelajaran berpusat pada guru, non unggul umumnya siswa kurang peduli dengan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah yang lebih dalam, maka penulis skripsi ini menulis tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas unggul dan non unggul SMAN 1 Unggul Baitussalam.

Persamaan judul skripsi penulis dengan skripsi Ulfa Rahmi adalah sama-sama menggunakan penelitian dengan metode kualitatif serta pembahasannya tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Perbedaan penulis dengan skripsi Ulfa Rahmi adalah tempat penelitiannya serta pembahasan penulisan bukan tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada masa normal, akan tetapi tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam pada masa pandemi Covid-19. Peneliti ini meneliti siswa kelas unggul dan non unggul SMAN 1 sedangkan penulis meneliti siswa kelas 1 SDN Blabak 4 Kota Kediri.

G. Sistematika penulisan

Skripsi ini di tulis dengan mengacu pada buku “pedoman penulisan proposal dan skripsi” yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Tribakti Kota Kediri tahun 2021.²³ Didalam pembahasan penulis membagi

²³ P3M Institut Agama Islam Tribakti, “*Buku Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Proposal Dan Skripsi)*”, (Kediri, 2021), hlm 93.

pembahasan menjadi 5 (lima) bab, dalam setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, adapun rinciannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN meliputi: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA meliputi: Teori Perencanaan Pembelajaran, Pengertian Strategi Guru PAI, Pelaksanaan Pembelajaran Daring, Evaluasi Guru PAI.

BAB III METODE PENELITIAN Jenis dan Pendekatan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Data, Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Setting Penelitian, Paparan Data dan Temuan Penelitian, Pembahasan.

BAB V PENUTUP meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

